

Efektivitas Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus (RAPBK) Sebagai Strategi Upaya Pengurangan Kemiskinan Di Kota Surabaya

Nur Holifah¹⁾, Novita Maulida Ikmal²⁾, Denny Iswanto³⁾

1) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra, Indonesia

2) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra, Indonesia

3) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wijaya Putra, Indonesia

Email: nurholifah@uwp.ac.id

Received: October 14, 2025 | Accepted: October 23, 2025 | Published: December 8, 2025

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi persoalan sosial yang kompleks di perkotaan, terutama bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi tersebut tidak hanya menimbulkan keterbatasan ekonomi, tetapi juga keterbatasan akses sosial dan pendidikan. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial meluncurkan *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* sebagai bentuk pemberdayaan sosial bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada pengembangan keterampilan, peningkatan ekonomi, serta inklusi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program tersebut sebagai strategi pengurangan kemiskinan di Surabaya dengan menggunakan teori efektivitas program menurut Budiani (2007), yang meliputi empat indikator: ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan Studi dokumentasi. Teknik penentuan informannya menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan program. Informan terdiri atas pengelola program, orang tua peserta lama dan baru RAPBK, peserta anak (ABK), serta stakeholder terkait. Lokasi penelitian di *Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* yang beroperasi di bawah Dinas Sosial Kota Surabaya pada tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif secara substantif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan seperti melukis, menjahit, sablon, dan membuat. Penjualan hasil karya ABK berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan memperkuat kepercayaan diri anak. Namun, efektivitas program masih perlu ditingkatkan pada aspek pemantauan dan keberlanjutan ekonomi setelah peserta lulus pelatihan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* merupakan strategi inovatif pemerintah kota Surabaya dalam menekan angka kemiskinan berbasis inklusi sosial dan pemberdayaan keluarga ABK. Implikasi praktisnya, model ini dapat diterapkan sebagai pola pemberdayaan berkelanjutan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan, dukungan sosial, dan akses pasar bagi keluarga rentan, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah lain dalam

*Corresponding author.

E-mail: nurholifah@uwp.ac.id

merancang program pengentasan kemiskinan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas Program, RAPBK, Pengurangan Kemiskinan

Abstract

Poverty remains a complex social problem in urban areas, especially for families with children with special needs (ABK). This condition not only causes economic limitations, but also limited social and educational access. The Surabaya City Government, through the Social Services Agency, launched the Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus (Special Needs Children's Home) Program as a form of social empowerment for families with children with special needs, with a focus on skills development, economic improvement, and social inclusion. This study aims to analyze the effectiveness of the program as a poverty reduction strategy in Surabaya using the theory of program effectiveness according to Budiani (2007), which includes four indicators: program targeting accuracy, program socialization, program goal achievement, and program monitoring. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques of in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The informant determination technique uses a purposive sampling technique, namely the selection of informants based on knowledge, experience, and direct involvement with the program. Informants consist of program managers, parents of old and new RAPBK participants, child participants (ABK), and related stakeholders. The research location is at the Home for Achieving Children with Special Needs which operates under the Surabaya City Social Service in 2025. The results of the study indicate that this program is substantively effective in increasing family economic capacity through skills training such as painting, sewing, screen printing, and batik. Sales of crafts made by children with special needs contribute to increased family income and strengthen children's self-confidence. However, the program's effectiveness still needs to be improved in terms of monitoring and economic sustainability after participants graduate from the training. This study concludes that the Home for Achieving Children with Special Needs Program is an innovative strategy by the Surabaya city government to reduce poverty based on social inclusion and empowerment of families with special needs. The practical implication is that this model can be applied as a sustainable empowerment pattern that integrates skills training, social support, and market access for vulnerable families, and can be a reference for other local governments in designing poverty alleviation programs that are inclusive, participatory, and oriented towards community economic independence.

Keywords: Program Effectiveness, RAPBK, Poverty Reduction

PENDAHULUAN

Kemiskinan di perkotaan tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya tahun 2024, tingkat kemiskinan di Surabaya mencapai 4,56 persen dari total penduduk. Meskipun angka ini relatif rendah dibandingkan rata-rata provinsi, masih terdapat kelompok rentan yang belum tersentuh oleh program pemberdayaan

secara efektif, salah satunya adalah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) (Sumodiningrat, 2019).

Keluarga dengan ABK sering kali menghadapi beban ganda yaitu di satu sisi mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, di sisi lain harus memberikan perhatian khusus terhadap anak yang membutuhkan dukungan ekstra. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian keluarga ABK masuk dalam kategori miskin atau rentan miskin (Sari & Rachmawati, 2021).

Pemerintah Kota Surabaya menyadari pentingnya kebijakan yang bersifat inklusif untuk menanggulangi kemiskinan pada kelompok rentan ini. Salah satu upaya konkret yang dilakukan adalah melalui pelaksanaan *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus*, yang dikelola oleh Dinas Sosial Kota Surabaya.

Program ini berfokus pada pembinaan keterampilan (Arya Pratama Sagita Putri, 2025), pelatihan kewirausahaan, serta pemasaran hasil karya anak-anak berkebutuhan khusus bersama keluarganya. Bentuk pelatihan yang diberikan antara lain melukis, membatik, menjahit, dan sablon. Produk hasil karya peserta kemudian dipamerkan dan dijual pada berbagai kegiatan bazar dan pameran ekonomi kreatif yang diselenggarakan pemerintah kota maupun komunitas mitra. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi strategi pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan keluarga. Menurut data Dinas Sosial Surabaya (2025), terdapat 120 keluarga ABK yang telah terlibat aktif dalam program ini sejak tahun 2023. Dari jumlah tersebut, sekitar 40 persen mengalami peningkatan pendapatan keluarga hingga 20 - 35 persen melalui penjualan hasil karya yang dihasilkan anak-anak mereka. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi sosial, di mana keluarga ABK lebih terlibat dalam kegiatan masyarakat dan komunitas kreatif di wilayahnya. Fenomena ini menunjukkan potensi besar dari *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* sebagai salah satu strategi lokal pengurangan kemiskinan berbasis inklusi. Namun demikian, efektivitas program masih perlu dikaji secara mendalam. Efektivitas menjadi ukuran sejauh

mana program mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat sasaran. Dalam konteks kebijakan sosial, efektivitas tidak hanya dinilai dari capaian administratif, tetapi juga dari transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi di lapangan (Budiani, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah efektivitas *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* (RAPBK) sebagai upaya strategi pengurangan kemiskinan di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Chairien Nurwulan Ghozalyfah, 2024), yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif para pelaku dan pihak terkait. Pendekatan ini relevan untuk menelusuri efektivitas program sosial karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang dirasakan langsung oleh peserta dan pengelola program (Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di *Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus*, sebuah program binaan Dinas Sosial yang ada di Kota Surabaya. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan program.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan terhadap seluruh informan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait pelaksanaan program, manfaat ekonomi, dan dampak sosial. observasi partisipatif: peneliti mengamati langsung proses pelatihan

dan kegiatan produksi karya anak-anak, serta pameran hasil karya di balai kelurahan Kenjeran. studi dokumentasi: meliputi laporan kegiatan, data peserta, dan dokumen kebijakan dari Dinas Sosial Kota Surabaya. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan program. Informan terdiri atas pengelola program, orang tua peserta lama dan baru RAPBK, peserta anak (ABK), serta stakeholder terkait.

Analisis data dilakukan secara interaktif berdasarkan model (Miles, 2014) yang meliputi tiga tahapan utama yaitu reduksi data, menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan empat indikator efektivitas program Budiani. Penyajian data, menyusun data ke dalam bentuk matriks dan narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan, mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, peserta, dan stakeholder. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus merupakan

inisiatif Pemerintah Kota Surabaya yang dikelola oleh Dinas Sosial untuk memberikan ruang pembinaan dan pemberdayaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) serta keluarga mereka. Program ini mulai dijalankan secara intensif sejak tahun 2023 sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan berbasis inklusi sosial. Menurut Ibu Popy, selaku koordinator program dari Dinas Sosial Surabaya, kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah keluarga ABK dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah di wilayah Kota Surabaya. Pemerintah kota menilai bahwa kelompok ini belum sepenuhnya terjangkau oleh program kesejahteraan seperti bantuan sosial reguler, sehingga dibutuhkan program yang lebih bersifat pemberdayaan dan pelatihan ekonomi.

“Kami ingin anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya diberi bantuan, tetapi diberi kesempatan untuk berprestasi dan mandiri. Karena itu, kami buat rumah ini sebagai tempat mereka berkarya sekaligus mengasah keterampilan yang bisa membantu ekonomi keluarga,” (*Wawancara, Ibu Popy, 2025*)

Kegiatan utama program meliputi:

1. Pelatihan keterampilan kreatif (melukis, menjahit, sablon, membatik, dan kerajinan tangan).
2. Pameran dan pemasaran hasil karya melalui bazar lokal dan e-commerce mitra.
3. Pendampingan keluarga peserta, termasuk pembinaan motivasi dan keuangan keluarga.
4. Kerjasama lintas sektor, seperti Dinas Kesehatan (untuk pemeriksaan rutin anak), Dinas Pendidikan (dukungan inklusi

sekolah), dan kecamatan (dukungan fasilitas dan promosi kegiatan). Program ini diharapkan menjadi model kolaboratif lintas instansi dalam menurunkan tingkat kerentanan ekonomi keluarga ABK di Surabaya.

Ketepatan Sasaran Program

Indikator pertama dalam teori efektivitas program Budiani (2007) adalah *ketepatan sasaran program*, yakni sejauh mana penerima manfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sasaran program adalah keluarga dengan anak berkebutuhan khusus yang tergolong berpenghasilan rendah atau rentan miskin. Seleksi peserta dilakukan berdasarkan data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) dan hasil verifikasi lapangan oleh petugas Dinas Sosial. Bapak Abdullah, salah satu orang tua peserta lama, menyatakan bahwa ia pertama kali mengenal program ini melalui rekomendasi kader sosial kelurahan.

“Saya dulu kerja serabutan, istri di rumah. Anak saya, Angga, autis ringan. Waktu ada petugas sosial datang, saya diajak ikut program ini. Sekarang anak saya bisa melukis dan kadang lukisannya laku di pameran,”
(Wawancara, Bapak Abdullah, 2025)

Hampir semua informan menyatakan bahwa peserta program benar-benar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Tidak ditemukan adanya indikasi penyimpangan sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses penentuan peserta sudah tepat dan sesuai dengan prinsip *targeted*

empowerment. Namun, Pak Bambang dari Dinas Sosial mengakui bahwa jangkauan program masih terbatas:

“Masih banyak keluarga ABK di Surabaya yang belum terjangkau karena kapasitas rumah anak prestasi hanya bisa menampung 50 anak aktif setiap tahun,”
(Wawancara, Pak Bambang, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum ketepatan sasaran sudah baik, tetapi kapasitas penerimaan program perlu ditingkatkan agar dampaknya lebih luas. Secara teoritis, ketepatan sasaran yang baik menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat (Budiani, 2007).

Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan indikator penting kedua menurut Budiani (2007), yang berfungsi memastikan bahwa masyarakat mengetahui dan memahami tujuan serta manfaat program. Dari hasil observasi dan wawancara, sosialisasi program dilakukan melalui berbagai saluran, antara lain media sosial Dinas Sosial, penyebaran pamflet di kelurahan, serta kegiatan tatap muka di posyandu dan sekolah inklusi. Meskipun demikian, beberapa informan peserta baru mengaku mengetahui program ini dari tetangga, bukan dari sosialisasi resmi. Ibu Siti Aminah, orang tua peserta baru, mengungkapkan:

“Saya tahu program ini dari Bu Mutmainnah, tetangga saya yang anaknya sudah ikut duluan. Kalau dari kelurahan belum

pernah ada undangan langsung, tapi saya tertarik karena lihat hasil karya anak-anak itu bagus,” (Wawancara, Ibu Siti Aminah, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme sosialisasi formal masih kurang optimal, namun komunikasi horizontal antarwarga menjadi saluran efektif dalam menarik peserta baru. Sementara itu, Pak Setiawan, Camat Kenjeran, menegaskan bahwa kecamatan berperan aktif dalam mendukung penyebaran informasi:

“Kami bantu dari sisi publikasi dan fasilitas tempat. Kalau ada kegiatan pameran, kami fasilitasi di halaman kantor kecamatan agar warga bisa melihat langsung hasil karya anak-anak itu,” (Wawancara, Pak Setiawan, 2025)

Secara keseluruhan, sosialisasi program dinilai cukup efektif, meskipun perlu peningkatan dalam strategi komunikasi publik, terutama melalui kolaborasi dengan sekolah dan komunitas ABK. Hasil ini memperkuat pandangan Budiani (2007) bahwa keberhasilan sosialisasi sangat menentukan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program.

Pencapaian Tujuan Program

Indikator ketiga efektivitas menurut Budiani (2007) adalah sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama *Program Rumah Anak Prestasi* adalah meningkatkan keterampilan, memperkuat kemandirian ekonomi, serta memperluas partisipasi sosial keluarga ABK. Berdasarkan hasil penelitian, program telah berhasil

mencapai sebagian besar tujuannya. Pelatihan keterampilan seperti menjahit, melukis, sablon, dan membuat batik berhasil meningkatkan kemampuan anak-anak ABK serta memberikan peluang ekonomi bagi keluarganya. Bapak Bagus Priyanto menuturkan:

“Anak saya, Arya, dulu hanya bisa coret-coret di rumah. Setelah ikut program ini, dia belajar melukis di kain. Lukisannya pernah dijual waktu bazar. Uangnya saya simpan buat beli alat gambar lagi,” (Wawancara, Bapak Bagus Priyanto, 2025)

Sementara Ibu Mutmainnah, peserta lama lainnya, menambahkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan kreatif membantu mengurangi stres keluarga dan meningkatkan interaksi sosial:

“Sekarang saya dan anak sering ikut kegiatan pameran. Anak saya jadi lebih percaya diri dan kami punya teman baru dari keluarga lain,” (Wawancara, Ibu Mutmainnah, 2025)

Dari sisi ekonomi, penjualan hasil karya ABK memberikan tambahan penghasilan keluarga antara Rp500.000 hingga Rp1.500.000 per bulan, tergantung intensitas kegiatan dan permintaan pasar. Meskipun jumlahnya belum besar, bagi keluarga berpenghasilan rendah, tambahan ini sangat berarti. Menurut Ibu Anggun dari Dinas Kesehatan, dampak program tidak hanya ekonomi tetapi juga psikologis:

“Kami melihat anak-anak menjadi lebih bahagia dan aktif, sementara orang tuanya lebih semangat.

Kondisi psikologis keluarga yang positif juga berpengaruh pada kesehatan mereka,” (Wawancara, Ibu Anggun, 2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan program telah mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan psikologis. Secara teoritis, hal ini sesuai dengan konsep efektivitas program sosial yang menekankan perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan sebagai indikator keberhasilan (Budiani, 2007; Sumodiningrat, 2019).

Pemantauan Program

Indikator keempat dari teori Budiani (2007) adalah *pemantauan program*, yaitu sejauh mana proses monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan keberlanjutan hasil. Berdasarkan hasil wawancara, pemantauan dilakukan oleh Dinas Sosial setiap tiga bulan melalui pertemuan evaluasi dan kunjungan lapangan. Namun, sebagian peserta mengaku masih jarang mendapat pendampingan setelah kegiatan pelatihan selesai. Nur Azizah, orang tua peserta baru, menyatakan:

“Setelah pelatihan membatic selesai, kami belum ada kegiatan lanjutan. Kalau ada pendampingan terus, mungkin hasil karya kami bisa lebih banyak dijual,” (Wawancara, Nur Azizah, 2025)

Pak Bagus dari Dinas Pendidikan menambahkan bahwa kolaborasi lintas instansi dalam pemantauan masih perlu diperkuat:

“Idealnya, setelah pelatihan, anak-anak ini bisa diarahkan ke kegiatan pendidikan vokasional

atau wirausaha inklusif. Tapi koordinasinya masih terbatas,” (Wawancara, Pak Bagus, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program memiliki mekanisme evaluasi, keberlanjutan hasil program masih perlu diperkuat melalui strategi pasca-pelatihan, seperti kemitraan dengan UMKM lokal atau pengembangan toko daring resmi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus efektif secara substantif, meskipun belum optimal pada aspek pemantauan dan penguatan jejaring pasca-program.

Indikator Efektivitas (Budiani, 2007)	Temuan Lapangan	Evaluasi
Ketepatan Sasaran Program	Peserta berasal dari keluarga ABK berpenghasilan rendah. Seleksi sesuai data Dinsos.	Tepat sasaran.
Sosialisasi Program	Informasi lebih banyak tersebar melalui warga daripada media resmi.	Cukup efektif, perlu peningkatan komunikasi publik.
Pencapaian Tujuan Program	Terjadi peningkatan keterampilan, pendapatan, dan kepercayaan diri anak.	Sangat efektif.
Pemantaua	Pemantauan	Kurang

n Program	ada, tetapi belum berkelanjutan dan lintas sektor.	optimal.
-----------	--	----------

Dari perspektif teori efektivitas Budiani, tingkat efektivitas program dapat dikategorikan “tinggi”, karena tiga dari empat indikator telah terpenuhi dengan baik. Dampak ekonomi langsung berupa peningkatan pendapatan keluarga, serta dampak sosial berupa peningkatan partisipasi dan inklusi sosial, menjadi bukti konkret bahwa program ini berperan dalam pengurangan kemiskinan. Namun, efektivitas jangka panjang akan sangat bergantung pada keberlanjutan dukungan lintas instansi dan partisipasi masyarakat dalam memperluas jaringan pemasaran hasil karya ABK.

ANALISIS PENYAJIAN DATA

Efektivitas program merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan suatu kebijakan publik atau program sosial. Efektivitas diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil (output dan outcome) dari pelaksanaan suatu kegiatan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu program dikatakan efektif apabila mampu mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran, dengan sumber daya dan waktu yang tersedia secara efisien. (Budiani, 2007) mengembangkan empat indikator utama efektivitas program, yaitu:

1. Ketepatan Sasaran Program, yaitu sejauh mana program mampu menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan bantuan atau intervensi.
2. Sosialisasi Program, yaitu sejauh mana informasi mengenai program tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, sehingga mereka

memahami tujuan, mekanisme, dan manfaat program.

3. Pencapaian Tujuan Program, yaitu sejauh mana pelaksanaan program menghasilkan perubahan positif sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
4. Pemantauan Program, yaitu bagaimana sistem pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana serta berkelanjutan.

Dalam konteks *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus*, keempat indikator tersebut menjadi acuan untuk menilai sejauh mana program mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga anak berkebutuhan khusus (ABK) di Surabaya. Ketepatan sasaran menjadi penting karena tidak semua keluarga ABK memiliki kondisi sosial ekonomi yang sama. Sosialisasi menjadi kunci agar masyarakat mengenal dan tertarik mengikuti program. Pencapaian tujuan menggambarkan perubahan yang dihasilkan, sementara pemantauan memastikan keberlanjutan manfaat bagi peserta program. Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis dalam pengentasan kemiskinan yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengontrol sumber daya ekonomi serta memperbaiki kualitas hidupnya (Chambers, 1995; Sumodiningrat, 2019). Dalam konteks keluarga ABK, pemberdayaan tidak hanya berorientasi ekonomi, tetapi juga pada peningkatan rasa percaya diri, pengakuan sosial, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat (Nuraini, 2022). Kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis inklusi sosial di kota Surabaya sejalan dengan visi pemerintah daerah yang menekankan

pada *social inclusion city*. Pemerintah kota berupaya memastikan bahwa kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas dan keluarga ABK, memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi pada pembangunan daerah. Melalui *Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus*, Dinas Sosial berkolaborasi dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan perangkat wilayah seperti kecamatan untuk menyediakan wadah pelatihan keterampilan yang terarah, berkelanjutan, dan berorientasi pasar.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosional, atau sosial yang membutuhkan layanan khusus untuk mencapai perkembangan optimal (Depdiknas, 2009). Dalam konteks sosial, keluarga ABK sering kali menghadapi beban ekonomi tambahan yang tidak ringan, seperti biaya terapi, pendidikan khusus, dan kebutuhan perawatan yang intensif (Rahman & Azizah, 2021). Kondisi ini menjadikan keluarga ABK rentan terhadap kemiskinan struktural. Program seperti *Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus* menjadi penting karena memberikan peluang bagi anak dan orang tua untuk mengembangkan keterampilan produktif, memperkuat ikatan sosial, dan meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, pendekatan program ini juga berfungsi sebagai wahana edukatif bagi masyarakat agar lebih inklusif terhadap keberadaan ABK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Rumah Anak Prestasi Berkebutuhan Khusus di Kota Surabaya merupakan strategi inovatif pemerintah daerah dalam menekan

angka kemiskinan berbasis pemberdayaan sosial, ekonomi, dan inklusi keluarga anak berkebutuhan khusus (ABK). Berdasarkan empat indikator efektivitas program menurut Budiani (2007)—ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, dan pemantauan—program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga peserta. Program ini mampu menjangkau sasaran yang tepat, yaitu keluarga dengan ABK dari kelompok ekonomi menengah ke bawah, serta memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan keluarga, penguatan kepercayaan diri anak, dan perluasan jejaring sosial masyarakat.

Selain itu, keberhasilan program ini ditunjang oleh kolaborasi lintas aktor antara Dinas Sosial, pemerintah kecamatan, kelurahan, serta dukungan masyarakat. Program Rumah Anak Prestasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah pelatihan keterampilan, tetapi juga sebagai sarana terapi sosial dan ekonomi yang memperkuat human capital keluarga. Secara praktis, model ini dapat menjadi acuan bagi daerah lain dalam mengembangkan strategi pengentasan kemiskinan berbasis inklusi sosial yang partisipatif dan berkelanjutan.

SARAN

Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, pemerintah perlu memperkuat sistem pemantauan dan pendampingan lanjutan melalui kolaborasi lintas dinas, perguruan tinggi, dan dunia usaha agar hasil pelatihan dapat berkelanjutan secara ekonomi. Selain itu, diperlukan digitalisasi pemasaran hasil karya ABK melalui platform daring resmi untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan kemandirian keluarga.

Pemerintah juga disarankan memperluas jangkauan program ke seluruh wilayah Surabaya serta mengintegrasikan kebijakan ini dengan program pendidikan inklusif dan pelatihan vokasional agar dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan semakin luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Arya Pratama Sagita Putri, d. (2025). *Evaluasi program pemberdayaan anak anak disabilitas melalui musik di rumah anak prestasi surabaya*. The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA).

Budiani, N. W. (2007). *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran di Kabupaten Badung*. Jurnal Ekonomi dan Sosial, 3 (1), 45-58.

Chairien Nurwulan Ghozalyfah, d. (2024). *Implementasi program dinas sebagai pendidikan sinau bareng kota surabaya dalam meningkatkan kreativitas belajar*. Intelektual: Jurnal Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi.

Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.

Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods soucebook*. SAGE Publications.

Sumodiningrat, G. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan*. Gadjah Mada University Press.